



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 5 Nomor 4 Tahun 2025 Page 12119-12126

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Pengembangan Model Kewirausahaan Berbasis Business Model Canvas Pada Destinasi Wisata Budaya : Studi Kasus Puri Klungkung

Ni Made Satya Utami^{1✉}, Ni Kade Juniasih², IGA Mirah Nitisrami³, I GD NGR Andiana Putra⁴,
Tanto Widyanto⁵

Universitas Mahasaraswati Denpasar

Email: satyakesawa@unmas.ac.id^{1✉}

Abstrak

Puri di Bali merupakan simbol warisan budaya yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata berbasis budaya salah satunya Puri Klungkung. Sayangnya, pengelolaan Puri Klungkung masih dikelola secara konvensional dan belum terintegrasi dalam model bisnis modern. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membuat model kewirausahaan yang berbasis Business Model Canvas (BMC) yang dapat diterapkan di lingkungan lokal dan melibatkan masyarakat sekitar. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif eksploratif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian menunjukkan bahwa adaptasi BMC dengan 9 elemen yang menggabungkan nilai budaya dan struktur sosial lokal dapat meningkatkan efisiensi pengelolaan destinasi dan memberi masyarakat peluang ekonomi. Hasilnya tidak hanya memberikan kontribusi teoritis dan praktis untuk pembangunan pariwisata budaya yang berkelanjutan, tetapi juga menawarkan model bisnis yang dapat diterapkan pada pengelolaan aset budaya lainnya di Indonesia.

Kata Kunci: *Model Kewirausahaan, Business Model Canvas, Wisata Budaya, Keberlanjutan.*

Abstract

Puri in Bali is a symbol of cultural heritage that has great potential to be developed as a culture-based tourist destination, one of which is Klungkung Castle. Unfortunately, the management of Puri Klungkung is still managed conventionally and has not been integrated into a modern business model. The purpose of this research is to create an entrepreneurial model based on Business Model Canvas (BMC) that can be applied in the local environment and involve the surrounding community. This research uses an exploratory descriptive method with a case study approach. The research shows that the adaptation of BMC with 9 elements that incorporate local cultural values and social structures can improve the efficiency of destination management and provide communities with economic opportunities. The results not only provide theoretical and practical contributions to sustainable cultural tourism development, but also offer a business model that can be applied to the management of other cultural assets in Indonesia.

Keywords: Entrepreneurship Model, Business Model Canvas, Cultural Tourism, Sustainability.

PENDAHULUAN

Beberapa daerah di Indonesia telah memanfaatkan bangunan bernilai sejarah untuk dijadikan destinasi wisata yang bisa berdampak terhadap perekonomian warga lokal seperti halnya Jogjakarta. Kemunculan wisata warisan budaya atau *heritage tourism* ini menjadi bukti pentingnya eksistensi peninggalan sejarah yang berguna bagi generasi mendatang. Bangunan sejarah seperti kraton, benteng, maupun Puri dan sejenisnya adalah sebagai aset warisan yang perlu dikembangkan di era sekarang ini. Puri di Bali menjadi potensi unggulan apabila dikelola dengan manajemen usaha yang baik (Budihardjo, 2017). Menjadi bagian penting elemen daya tarik yang dapat dilihat, dapat melakukan sesuatu, serta juga dapat memberikan manfaat keilmuan baik dari sisi historical maupun pengelolaan pariwisata seperti halnya Puri Klungkung (Pantiyasa, 2019).

Puri Agung Klungkung memiliki peran penting dalam sejarah Bali (Widianti & Studyanto, 2018). Kerajaan ini didirikan pada pertengahan abad ke-14 oleh Raja Dewa Agung Jambe, dan pada masa itu awalnya dikenal dengan nama Smarapura atau Smarajaya. Namun, pada tahun 1908, Kerajaan Klungkung mengalami peristiwa bersejarah yang dikenal sebagai Perang Puputan Klungkung, di mana kerajaan tersebut berperang melawan penjajah Belanda. Akibat kekalahan dalam perang tersebut, pada tahun 1910, Kerajaan Klungkung resmi menjadi bagian dari pemerintahan kolonial Belanda. Setelah perang, pusat pemerintahan Kerajaan Klungkung berpindah ke Puri Agung Klungkung, yang kemudian menjadi simbol penting kekuasaan dan pusat kebudayaan bagi masyarakat setempat (Agustina et al., 2023).

Di era modern, keberadaan Puri Agung Klungkung tetap memiliki nilai sejarah dan

Copyright @ Ni Made Satya Utami, Ni Kade Juniasih, IGA Mirah Nitisrami, I GD NGR Andiana Putra,

budaya yang penting. Namun, pelestarian situs ini menghadapi tantangan yang cukup berat, terutama di tengah pesatnya perkembangan zaman dan industri pariwisata di Bali. Keaslian bangunan, tradisi, dan nilai sejarah yang terkandung di dalam Puri Agung Klungkung harus tetap dijaga agar generasi mendatang dapat memahami dan menghargai sejarah Bali.

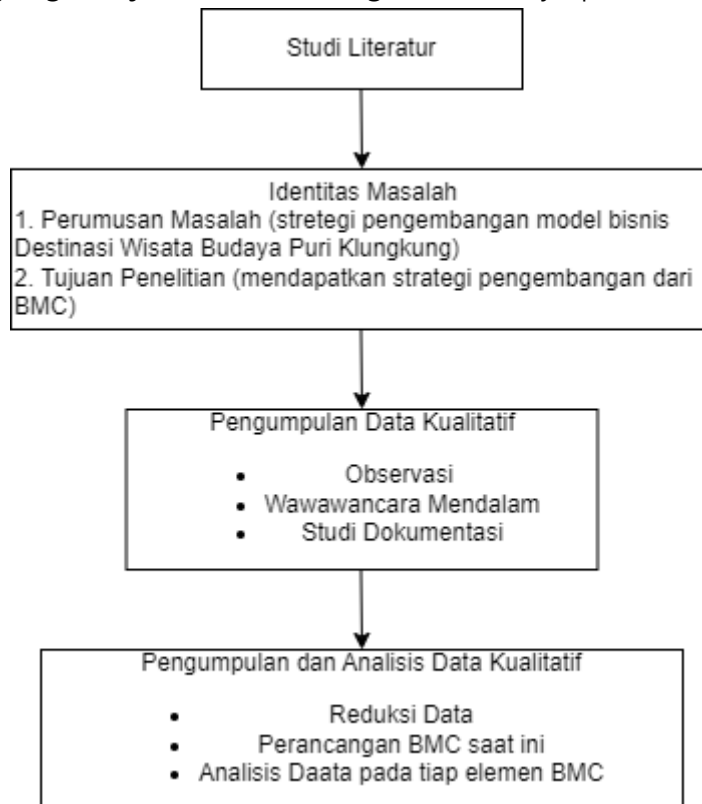
Sebagai situs budaya yang memiliki potensial untuk dikembangkan menjadi destinasi wisata berbasis budaya, Puri Klungkung mengalami kendala belum adanya pengelolaan usaha secara terstruktur dari sisi kewirausahaan dan tidak adanya model bisnis secara berkelanjutan dengan memanfaatkan potensi lokal yang ada. Padahal, kajian beberapa penelitian yang berfokus pada pengembangan strategi sebuah usaha telah banyak menerapkan model bisnis salah satunya bisnis model canvas.

Dalam konteks ekonomi lokal dan pembangunan pariwisata berkelanjutan), puri dapat dikembangkan melalui model yang memadukan inovasi manajemen bisnis, kewirausahaan komunitas, dan pelestarian budaya. Pendekatan seperti ini tidak hanya akan menjaga nilai-nilai budaya (Wulandari et al., 2022) yang terkandung dalam puri, tetapi juga mendorong pemberdayaan ekonomi masyarakat lokal secara nyata. Oleh karena itu, diperlukan suatu kerangka kerja strategis yang mampu menyelaraskan potensi budaya puri dengan pengembangan usaha wisata secara profesional, inklusif, dan berorientasi jangka panjang (Widhiarini et al., 2019).

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah Business Model Canvas (BMC)(Nanta et al., 2025), yaitu alat konseptual untuk menyusun model bisnis yang menggambarkan bagaimana sebuah organisasi menciptakan, memberikan, dan menangkap nilai. Dengan pendekatan ini, puri tidak hanya menjadi objek wisata pasif, tetapi juga menjadi pusat ekonomi budaya yang dikelola secara strategis dan melibatkan masyarakat sebagai pelaku aktif. Pengembangan model bisnis model canvas ini telah banyak diadopsi untuk mengembangkan bisnis, namun yang menjadi keunggulan saat ini adalah belum pernah ditemukan dengan objek destinasi wisata budaya(Ammirato et al., 2022). Studi lain yang dilakukan oleh tahun 2024 yang menunjukkan bahwa penerapan BMC dalam meningkatkan pengalaman wisata budaya dengan penerapan praktik keberlanjutan (Sabilla & Tiara, 2024).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif eksploratif dengan metode studi kasus di Puri Klungkung (Wulandari, 2017). Fokus utama adalah identifikasi elemen-elemen kunci dalam model bisnis saat ini, tantangan yang dihadapi, serta potensi kolaborasi dengan masyarakat lokal. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah mapping struktur Business Model Canvas berdasarkan data lapangan. Berikut kerangka penelitian yang menjadi latar belakang dilakukannya penelitian :



Gambar. 1 Alur Penelitian

Gambar diatas menunjukkan alur penelitian yang dilakukan dimulai dari identifikasi data, pengumpulan data dengan melakukan wawancara sejumlah 4 informan serta studi dokumentasi dari apa yang ditemukan pada lokasi penelitian yaitu di Puri Klungkung, Bali. Berikut dibawah ini matrik informan yang dijadikan sumber data penelitian :

No	Subjek Penelitian
1	Pengelola Puri (Keluarga Bangsawan)
2	Pelaku usaha lokal (UMKM, Tour Guide)
3	Tokoh masyarakat adat
4	Wisatawan (informan triangulasi)

Selanjutnya, dari data diatas kemudian dilakukan analisis data dengan menggunakan

model BMC 9 elemen yaitu Customer Segment, Value Propositions, Channels, Customer Relationships Revenue Streams, Key Resources, Key Activities, Key Partnership dan Cost Structure (Alharethi & Kabil, 2024). Selain 9 elemen tersebut, mengingat strategi pengembangan yang dilakukan adalah dengan model berbasis wisata budaya maka partisipasi masyarakat dan nilai budaya lokal dimasukkan dalam elemen keberlanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan pada Puri Klungkung yang terletak di Jl. Untung Suropati, Semarapura Tengah, Kec. Klungkung, Kabupaten Klungkung. Puri Klungkung merupakan saksi sejarah yang mencerminkan kejayaan Bali di masa lampau. Pada era Majapahit sekitar abad ke-14, Bali dijadikan salah satu provinsi, dan Puri Klungkung memegang peran utama dalam tata kelola adat serta pemerintahan. Sebagai kerajaan terbesar di Bali, wilayah kekuasaan Puri Klungkung meluas hingga Blambangan, Madura, dan Sumbawa. Dalam perjalanannya, Puri Klungkung pernah berhadapan dengan kekuatan Mataram pada masa Sultan Agung. Selain menjadi pusat pemerintahan dan kebudayaan, Puri Klungkung memainkan peran besar dalam pelestarian adat dan tradisi Bali. Berdasarkan hasil wawancara, ditemukan bahwa Puri Klungkung berperan sebagai penghubung antara sejarah, budaya dan pariwisata modern Bali. Dampaknya terasa dalam pelestarian budaya, edukasi sejarah, hingga kontribusi ekonomi lokal, yang semuanya memperkaya pengalaman wisatawan dan memperkuat posisi Bali sebagai destinasi wisata unggulan.

Kondisi Puri Klungkung menghadapi tantangan besar terutama pelestarian peninggalan sejarah. Terjadi penurunan pendapatan yang signifikan akibat berkurangnya kunjungan ke Puri Klungkung. Terlihat juga beberapa spot disana juga mengalami kerusakan dan perlu dilakukan revitalisasi bangunan fisik.



Gambar. 2 Salah satu sudut Puri Klungkung

Tantangan ini berpengaruh terhadap upaya pelestarian dan pengembangan kawasan Puri sebagai destinasi wisata budaya. Berikut adalah mapping masalah dan peluang yang ditemukan pada pengembangan wisata budaya di Puri Klungkung :

Tabel. 1 Mapping Peluang dan Masalah Pengembangan Bisnis Wisata Budaya Puri

Klungkung

No	Masalah	Peluang Pasar
1	Minimnya Promosi Digital	Peningkatan permintaan wisata budaya
2	Proses Reservasi Manual	Kesiapan penggunaan teknologi
3	Kurangnya pendanaan pelestarian	Kolaborasi dengan mitra strategis
4	Tekanan dari wisatawan	Pengadaan event
5	Kurangnya ketrampilan kewirausahaan	SDM dengan usia produktif

Secara pemasaran, pada saat temuan dilapangan ditemukan kurangnya pemanfaatan platform digital seperti Instagram, Facebook, Tiktok ataupun lainnya yang dapat menarik wisatawan sebagai pengembangan bisnis wisata budaya. Berkaca dari beberapa wilayah yang memiliki bangunan bersejarah seperti Jogjakarta, pengelola keraton memanfaatkan itu dengan baik tanpa menghilangkan esensi kesakralan.

Pemanfaatan rencana bisnis yang baik dalam rangka meningkatkan segmentasi pasar sangat penting di era kondisi saat ini. Berikut temuan mapping Business Model Canvas pada kondisi lapangan :

<i>Customer Segment :</i> Wisatawan Budaya, Sekolah, wisatawan asing	<i>Value Proposition :</i> Warisan budaya kerajaan, seni tradisional	<i>Channels :</i> Kunjungan langsung, promosi word of mouth
<i>Customer Relationship :</i> Tidak terkelola secara sistematis	<i>Revenue Stream :</i> Tiket masuk kertha gosa, parkir, donasi punian	<i>Key Activites :</i> Pameran Budaya, Upacara Adat
<i>Key Resources :</i> Arsitektur Puri, Komunitas adat, history,	<i>Key Partnerships :</i> Dinas pariwisata, seniman lokal, start up berbasis kebudayaan,	<i>Cost Structure :</i> Operasional, revitalisasi fisik bangunan

Gambar. 3 Temuan BMC

Berdasarkan gambar diatas menunjukkan pengelolaan Puri saat ini masih bersifat tradisional dan tidak terstruktur secara pengembangan kewirausahaan. Kendala ini dapat menyebabkan stagnasi pengembangan ekonomi lokal dan pelestarian budaya. Selain itu, adanya berdasarkan *mapping* kondisi Business Model Canvas di lapangan dapat disesuaikan terhadap kebudayaan Bali dan penyusunan strategi pengelolaan yang lebih adaptif, efisien dan partisipatif. Dari temuan BMC diatas, dikembangkan strategi model baru yang bisa diterapkan untuk pengembangan wisata budaya Puri Klungkung adalah dengan penambahan dimensi sebagai berikut :

<p><i>Key Partnerships :</i></p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Partisipasi komunitas sebagai mitra strategis 2. masyarakat setempat 3. UMKM 	<p><i>Value Proposition :</i></p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Penciptaan narasi budaya 2. Peran aktif masyarakat sekitar puri seperti pengrajin, penari, wirausaha yang bisa berpotensi untuk buah tangan.
<p><i>Channels :</i></p> <p>Penggunaan promosi berbasis digital seperti tiktok , instagram, website, dan lainnya.</p>	<p><i>Revenue Streams :</i></p> <p>Keterlibatan LPD dalam merevitalisasi</p>

Gambar. 4 Penambahan dimensi BMC untuk Pengembangan Puri Klungkung

Penambahan dimensi diatas, dapat menjadi peluang bagi eksistensi Puri Klungkung secara berkelanjutan yang tentunya melibatkan masyarakat setempat, komunitas, dan tentunya direncanakan dengan baik sesuai dengan model bisnis diatas. Sehingga, model yang dihasilkan ini tidak hanya relevan secara bisnis namun juga memperhatikan struktur sosial dan nilai lokal. Peluang ini bisa membuka kesempatan pengembangan Puri sebagai pusat ekonomi budaya berbasis komunikasi, sekaligus menjadi model replikasi bagi destinasi Puri di tempat lain.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan Business Model Canvas (BMC) dengan mempertimbangkan nilai-nilai budaya lokal dapat berfungsi sebagai model strategis untuk meningkatkan Puri Klungkung sebagai destinasi wisata budaya berkelanjutan. Dengan menggabungkan elemen kewirausahaan dan partisipasi masyarakat lokal, pengelolaan puri menjadi lebih inklusif, profesional, dan berorientasi jangka panjang. Model ini menciptakan peluang ekonomi berbasis komunitas dan meningkatkan atraksi wisata. Oleh karena itu, untuk mewujudkan puri sebagai pusat ekonomi budaya yang lestari, pengelola, masyarakat, dan pemangku kebijakan harus bekerja sama.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, M. D. P. ... Sadiartha, A. A. N. G. (2023). The Role of Institutions and Community Empowerment in Realizing Sustainable Tourism in Bakas Village, Klungkung District. *Jurnal Ekonomi & Bisnis JAGADITHA*, 10(2), 209–218. <https://doi.org/10.22225/jj.10.2.2023.209-218>
- Alharethi, T., & Kabil, M. (2024). Charting the Sustainable Course: Navigating the Saudi Arabia Medical and Wellness Tourism Roadmap with Business Model Canvas (BMC). *Sustainability (Switzerland)*, 16(9). <https://doi.org/10.3390/su16093856>

- Ammirato, S. ... Carlucci, D. (2022). Digital business models in cultural tourism. *International Journal of Entrepreneurial Behaviour and Research*, 28(8), 1940–1961. <https://doi.org/10.1108/IJEER-01-2021-0070>
- Budihardjo, R. (2017). Transformasi Arsitektur Puri Pada Era Pengembangan Pariwisata Bali. In *Disertasi*. Universitas Katolik Parahyangan Bandung.
- Nanta, T. ... Wulandari, R. (2025). Analisis Model Bisnis pada PT TMDR dengan Pendekatan Business Model Canvas. 2(1), 1057–1062.
- Pantiyasa, I. W. (2019). Konstruksi Model Pengembangan Desa Wisata menuju Smart Eco-Tourism di Desa Paksebali, Klungkung, Bali. *Jurnal Kajian Bali*, 9(1).
- Sabilla, D. M., & Tiara, K. A. (2024). Perancangan Strategi Bisnis Pariwisata Berkelanjutan di Jawa Barat dengan Analisis Internal dan Eksternal serta Triple Layer Business Model Canvas. *Altasia Jurnal Pariwisata Indonesia*, 6(1), 1–11. <https://doi.org/10.37253/altasia.v6i1.8658>
- Widhiarini, N. M. A. N. ... Permanita, N. P. F. D. (2019). Arsitektur Tradisional Bali pada Bangunan Puri Sebagai Daya Tarik Wisata Minat Khusus dalam Mendukung Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan di Bali. *Pustaka Journal of Tourism Hospitality*, 1(2).
- Widianti, A. K., & Studyanto, A. B. (2018). Kertha Gosa Court Hall of Klungkung Bali as an effort to conserve cultural heritage based on traditional culture. *IOP Conf. Series: Earth and Environmental Science*, 126(February 2018), 68–74. <https://doi.org/10.1088/1755-1315>
- Wulandari, R. (2017). Tradisi Mengibung (Studi Kasus Sinkretisme Agama Di Kampung Islam Kepaon Bali). *Gulawentah: Jurnal Studi Sosial*, 2(1), 29. <https://doi.org/10.25273/gulawentah.v2i1.1358>
- Wulandari, R. ... Nila Dewi, N. A. (2022). the Legitimacy of Puri Agung Kerambitan Tabanan Towards the Cultural Degradation Crisis of the Okokan Tradition. *Sosiohumaniora*, 24(3), 343. <https://doi.org/10.24198/sosiohumaniora.v24i3.37357>